



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA SISWA KELAS II UPTD SD NEGERI 89 BARRU

Asril¹, Ahmad Syawaluddin², Alphian Syahrudin³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPTD SDN 89 Barru

Email : celiasril716@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar

Email: unmsyawal@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD Negeri Kompleks Ikip 1

Email: phianshof86@gmail.com

Artikel info	Abstrak
Received; 4-01-2022 Revised; 13-01-2022 Accepted; 19-01-2022 Published, 1-02-2022	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas II UPTD SD NEGERI 89 BARRU. Metode serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan sedangkan pendekatan yaitu pendekatan TPACK. Penggunaan TPACK sangat membantu pembelajaran dimana siswa lebih fokus dan mudah memahami pelajaran karna disajikan dengan tampilan yang menarik. Model pembelajaran Problem Based Learning sangat cocok diterapkan pada siswa sehingga mereka termotivasi belajar karna didalam belajar mereka jarang menemui sistem pembelajaran menggunakan model problem based learning. Adapun dalam Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dari akhir siklus I dan tes akhir siklus II serta dengan menggunakan lembar observasi, kuesioner/tanggapan siswa, dan pertanyaan refleksi siswa. Hasil belajar pada siklus II terdapat 90% peserta didik mencapai nilai KKM hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning adalah model yang memfokuskan siswa dalam menemukan masalah pada kehidupan sehari-hari dan membantu siswa untuk dapat berfikir kritis dalam memecahkan masalah serta menemukan ide – ide kreatif yang menjadi solusi pada setiap masalah, baik penemuan jawaban secara individu maupun dalam bentuk diskusi kelompok. Berdasarkan dari beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada Kelas II UPTD SD Negeri 89 Barru.

Key words:

Hasil Belajar, Model
pembelajaran Problem
Based Learning

artikel pinisi: journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah
lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Dengan masuknya Revolusi Industri 4.0 yang berdampak pada kedekatan siswa dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, seorang guru harus bisa menggunakan teknologi saat belajar. Untuk memasukkan teknologi ke dalam pembelajaran, guru atau calon guru harus memiliki keterampilan pengetahuan dalam Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). TPACK adalah kemampuan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran melalui integrasi strategi pembelajaran dan teknologi. Masalah belajar bukan hanya tentang pemerolehan kognitif, tetapi juga tentang sikap dan pembentukan kepribadian siswa. Integritas TPACK merupakan prasyarat bagi guru untuk dapat melaksanakan PCK. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pendekatan, strategi, metode pembelajaran disesuaikan dengan spesifikasi substansi pembelajaran yang diajarkan (Rahman, 2015).

Salah satu upaya untuk mengembangkan model pembelajaran untuk mencapai pembelajaran melalui proses yang lebih bermakna. Menggabungkan pengetahuan, teknologi, pedagogi, dan konten/materi pengetahuan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan tidak membosankan (Mahbub Alwathoni: 2017). Materi pertama menjelaskan tentang pembelajaran inovatif di abad 21 dan metode pembelajaran inovatif di abad 21. (Akbar, Panuntun and Asikin, 2021; Elisanti and Prayitno, 2018; Purwanto et al., 2019; (Elisanti et al., 2020).

Menurut hasil pengamatan, siswa kelas II UPTD SD Negeri 89 Barru masih kurang memiliki keterampilan dasar dalam pengetahuan bahasa Indonesia, terutama dalam pemahaman bacaan, siswa hanya membaca dan melakukan sesuai imajinasinya karena pemikiran siswa belum dikembangkan secara kreatif sehingga siswa tidak memiliki keterampilan berpikir untuk bereaksi dan memecahkan masalah seperti pertanyaan yang diajukan oleh guru dan menyebabkan hasil belajar yang buruk.

Hal yang menjadikan hasil belajar siswa Kelas II UPTD SD Negeri 89 Barru rendah adalah penguasaan materi. Sebagian besar materi tertulis membutuhkan pemikiran kreatif, tetapi siswa hanya membaca buku sehingga mereka menyimpulkan dengan mengutip isi buku dan bukan dalam bahasa mereka sendiri. Selain itu, siswa juga membuat konten tekstual dengan imajinasi mereka berjalan apa adanya karena tidak dikembangkan secara kreatif. Guru kurang kreatif dalam menyebarkan materi pembelajaran secara lebih luas dan kurang mendapat umpan balik siswa.

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, siswa terlihat sangat aktif dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab antara siswa dengan guru, namun saat menjawab pertanyaan guru, dominasi siswa yang pandai menjawab pertanyaan tersebut meningkat. Dengan mengkomunikasikan ide, siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran yang didominasi membaca dan hafalan, serta model pembelajaran yang digunakan guru inovatif namun belum optimal. Dengan menerapkan model pembelajaran maka suasana proses pembelajaran tidak akan membosankan dan siswa akan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan alternatif-alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti merancang suatu sistem pembelajaran dimana siswa dipersepsikan mau berdiskusi, menganalisis, dan mengungkapkan ide-idenya. Murtono (2017, p. 213) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan model yang efektif untuk mengajarkan proses berpikir tingkat tinggi. Menurut Yosepina (2020), pembelajaran tematik merupakan pengalaman belajar yang sangat bermakna bagi siswa karena mereka lebih terlibat dalam proses

pembelajaran dan pembelajaran sebenarnya berkaitan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis masalah menekankan pada masalah kehidupan kritis siswa dan peran guru dalam memfasilitasi presentasi masalah, pertanyaan, penelitian dan dialog, dan dengan menerapkan model ini, siswa dapat memahami dan memecahkan masalah sehingga membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Saat memecahkan masalah di kelas, guru perlu merencanakan bersama dan mengambil tindakan untuk meningkatkan tujuan pembelajaran mereka secara signifikan melalui observasi dan refleksi (Shanmugam & Shok Me, 2017). Pendekatan TPACK merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan materi, pedagogi dan teknologi (So & Kim, 2009; Bozkurt, 2014; Khan, 2011; Park, Jang & Chen, 2011). Pendekatan TPACK dapat diintegrasikan ke dalam model yang mengajarkan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuan baru, namun tetap dengan bimbingan guru. TPACK adalah kerangka kerja yang mengidentifikasi pengetahuan yang dibutuhkan guru untuk mengajar secara efektif menggunakan kerangka teknis. Menurut Mishra et al. (2016: 2) TPACK adalah kerangka kerja untuk memahami dan menjelaskan jenis pengetahuan yang dibutuhkan guru untuk merampingkan praktik pengajaran mereka dan memahami konsep dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam lingkungan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dalam rangka meningkatkan tujuan penelitian ini yaitu peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia, penulis memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa Kelas II UPTD SD Negeri 89 Barru.

METODE PENELITIAN

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanya jawab demonstrasi, dan penugasan, namun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan TPACK. Konsep dasar TPACK menekankan pada hubungan antara materi pelajaran, teknologi dan pedagogi (Harris J., Mishra, P dan Koehler, M, 2009). Interaksi antara ketiga komponen ini memiliki kekuatan dan daya tarik untuk memfasilitasi pembelajaran aktif yang berfokus pada siswa. Hal ini juga dapat diartikan sebagai bentuk pergeseran belajar yang semula ditujukan bagi guru untuk beralih kepada siswa. TPACK menekankan hubungan antara teknologi, konten kurikulum, dan pendekatan pendidikan interaktif.

Subjek penelitian ini adalah 10 orang siswa kelas II UPTD SD Negeri 89 Barru. TPACK menarik untuk dilihat dan sangat membantu siswa untuk lebih fokus dan memahami. Model pembelajaran problem based learning sangat cocok diterapkan pada siswa untuk memotivasi siswa dalam belajar, karena jarang ditemui sistem pembelajaran yang menggunakan model problem based learning. Model pembelajaran berbasis masalah adalah konsep proses belajar mengajar yang memungkinkan guru untuk memulai dengan masalah yang tidak terstruktur dan menyesuaikan lingkungan belajar mereka untuk memungkinkan siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih otentik. Dalam proses pembelajaran, siswa harus berusaha untuk mewujudkan pengalaman siswa yang sebenarnya, berpikir kritis, dan proses berpikir belajar aktif.

Pendekatan TPACK dipadukan dengan model pembelajaran berbasis masalah untuk mendorong siswa menggunakan keterampilan interpretasi ilmiah untuk memecahkan masalah seperti topik pembelajaran dan pengumpulan informasi, dan bukti ilmiah untuk memecahkan masalah. Metode pengajaran PBL adalah metode pengajaran yang memungkinkan siswa untuk memperoleh keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, dan untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan masalah kehidupan nyata.

Teknik perolehan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar pada akhir siklus I dan II, menggunakan lembar observasi, angket/jawaban siswa, dan pertanyaan retrospektif siswa. Tes adalah salah satu pengukuran terencana yang digunakan guru untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan hasil kinerja dalam kaitannya dengan tujuan yang sudah ditentukan. (Kurniawati,

2018)

Tes dalam penelitian ini adalah tes pra siklus dan tes evaluasi akhir. Tes dilakukan pada setiap sesi baik Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Tes evaluasi yang mengukur hasil belajar siswa dan aspek pengetahuan siswa terdiri dari lima soal pilihan ganda. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif. Data kuantitatif berupa tingkat pemahaman kognitif dan angka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari tindakan penelitian dengan membandingkan data pada pra siklus, siklus I dan siklus II, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas II UPTD SD Negeri 89 Barru.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, data yang disajikan pada tabel dan gambar di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas II UPTD SD Negeri 89 Barru memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Pada pra siklus menunjukkan nilai terendah 60,75 dan nilai tertinggi 75,45 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa dengan nilai 66,63.

Selanjutnya pada siklus I menunjukkan nilai terendah 68,42 dan nilai tertinggi 77,57 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa dengan nilai 74,82. Dengan demikian ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada pra siklus yaitu 40% dan pada siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan yakni 70%. Pada siklus I sudah mengalami peningkatan untuk hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas II UPTD SD Negeri 89 Barru, namun belum dikatakan berhasil, karena rata-rata nilai ketuntasan yang didapat oleh siswa belum memenuhi nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah.

Kemudian hasil belajar pada siklus II menunjukkan nilai terendah 75,89 dan nilai tertinggi 91,55 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa dengan nilai 89,98. Dengan demikian ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu dari persentase 70% pada siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan yakni 90%. Dengan demikian hasil belajar pada siklus II terdapat 90% peserta didik mencapai nilai KKM hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model yang memfokuskan siswa dalam menemukan masalah pada kehidupan sehari-hari dan membantu siswa untuk dapat berfikir kritis dalam memecahkan masalah serta menemukan ide-ide kreatif yang menjadi solusi pada setiap masalah, baik penemuan jawaban secara individu maupun dalam bentuk diskusi kelompok.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dari pra siklus, siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Hal ini dapat ditunjukkan pada pra siklus siswa yang mencapai nilai KKM berjumlah 4 siswa dengan presentase 40%, sedangkan siswa yang tidak atau belum mencapai nilai KKM sebanyak 6 siswa dengan presentase 60%. Dengan nilai rata-rata adalah 66,63. Dengan perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal ini adalah 75,45 dan perolehan nilai terendah adalah 60,75

Selanjutnya pada tindakan siklus I ini diperoleh data siswa yang mencapai nilai KKM berjumlah 7 siswa dengan presentase 70% dan siswa yang belum tuntas atau belum mencapai nilai KKM

adalah 3 siswa dengan presentase 30% dari jumlah keseluruhan 10 siswa di dalam kelas. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 74,82 dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 77,57 dan nilai terendah yang diperoleh siswa pada siklus I ini adalah 68,42.

Kemudian pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Hasil belajar bahasa Indonesia kelas II UPTD SD Negeri 89 Barru mencapai nilai KKM berjumlah 9 siswa dengan presentase 90%, sedangkan siswa yang tidak atau belum mencapai nilai KKM sebanyak 1 siswa dengan presentase 10%. Dengan nilai rata-rata adalah 89,98. Dengan perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal ini adalah 91,55 dan perolehan nilai terendah adalah 75,89.

Dari hasil data yang diperoleh peneliti pada kondisi Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil survey data menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, hal ini dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada siswa kelas II UPTD SD Negeri 89 Barru dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I di kelas II UPTD SD Negeri 89 Barru dengan subjek penelitian sebanyak 10 siswa. Terdapat sebanyak 7 siswa dengan presentase 70% yang sudah memenuhi kriteria $KKM \geq 70$, sedangkan sebanyak 3 siswa dengan presentase 30% masih belum memenuhi kriteria atau dibawah $KKM < 70$ yang sudah ditetapkan oleh sekolah dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Mengingat konteks permasalahan yang muncul, maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran saintifik, termasuk model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Peneliti ingin menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajarannya untuk mencoba menarik minat dan perhatian siswa.

Setelah peneliti melakukan tindakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada proses pembelajaran siklus II, dapat dilihat meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu sebanyak 9 siswa dengan presentase 90% sudah mencapai $KKM \geq 70$, sedangkan 1 orang siswa dengan presentase 10% dengan nilai terendah 75,89 dan nilai rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia yang di peroleh yaitu sebesar 89,98. Pengamatan ini menunjukkan bahwa survei kelas yang dilakukan pada Siklus II dari proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dinilai berhasil karena melebihi indeks keberhasilan yang diberikan oleh peneliti yaitu 70% dari jumlah siswa yang mendapat nilai mencapai KKM (70). Hal ini dapat dilihat sebanyak 90% dari jumlah siswa yang mengikuti proses kegiatan belajar mengajar (KBM) telah mencapai nilai ketuntasan terhadap pembelajaran.

Berdasarkan kinerja siswa Siklus I dan Siklus II, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki keunggulan dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas II UPTD SD Negeri 89 Barru. Oleh karena itu, hasil pembelajaran observasional yang dilakukan pada Siklus II menunjukkan pertumbuhan yang baik oleh guru maupun siswa, dan proses pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran lanjutan dari masalah terkait (PBL) sehingga kesesuaian tahapan dan ketuntasan agar belajar siswa menjadi meningkat.

Hasil dari penelitian ini adalah siswa menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk berpikir kritis dan kreatif, mengidentifikasi arah berbagai masalah, kemudian berkomunikasi dan berdiskusi dengan kelompok dan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II UPTD SD Negeri 89 Barru. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase KKM siswa secara klasikal. Dengan menerapkan pembelajaran ini ke dalam kelas, guru dapat mengubah kualitas pembelajaran melalui model pendidikan yang positif,

inovatif, kreatif, efektif dan menarik. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk memperbaiki kurikulum dan meningkatkan profesionalisme kegiatan pendidikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa Kelas II UPTD SD Negeri 89 Barru. Oleh karena itu, hasil survei yang dilakukan pada Siklus II menunjukkan pertumbuhan yang baik bagi guru dan peserta didik, memungkinkan pembelajaran yang dipimpin guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang sesuai di kelas. Kesesuaian dengan langkah dan kelengkapan sehingga pembelajaran siswa mengalami peningkatan. Pada Siklus I persentase KKM siswa secara klasikal sebanyak 70%. Sedangkan pada siklus II persentase siswa secara klasikal menjadi naik mencapai 90% yang berarti terjadinya peningkatan sebesar 20% dari Siklus I dimana persentase tersebut telah mencapai target yang diinginkan yaitu minimal KKM siswa kelas II UPTD SD Negeri 89 Barru secara klasikal adalah 70%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran Problem Basic Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Elisanti, E., & Prayitno, B. A. (2018). The Profile of Critical Thinking Skill Students in XI Grade of Senior High School. *Journal of Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Atlantis Press, 218 (ICoMSE 2017), 205–209.
- Elisanti, E., Rudibyani, R. B., Prayitno, B. A., Perdana, R., & Wulandari, K. F. N. (2020). Analysis of
- Kurniawati, A. (2018). Analisis Hasil Tes Evaluasi Pendidikan Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 89–106.
- Mishra P, et al. (2016) Systematic Mutant Analyses Elucidate General and Client-Specific Aspects of Hsp90 Function. *Cell Rep* 15(3):588-598
- Murtono. (2017). Merencanakan Dan Mengelola Model-Model Pembelajaran Inovatif. Wade Group. *Dinamika Pendidikan*.
- Rahman. 2015. Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Scientific Dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VIII SMP Negeri 2 Majene. *Jurnal Daya Matematis* 3(1): 63-69.
- Students Inquiry Skills in Senior High School Though Learning Based on the Hierarchy of Inquiry Model. *Journal of Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Atlantis Press, 422 (Icope 2019), 409–414.